

## Mental Membangun Pada Pelajar : Suatu Konsep Pembaharuan

**Syarifah Nur Latifah, Fathul Lubabin Nuqul**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: [zubairsyarifah@gmail.com](mailto:zubairsyarifah@gmail.com)

**Abstrak.** Mental membangun terdiri atas 3 dimensi yaitu; *confidence* (keyakinan akan kemampuannya untuk membangun daerah dan mengatasi segala rintangan yang ada dalam proses pembangunan), *pride* (rasa bangga individu karena identitasnya sebagai bagian dari daerah dan kebanggaan pada potensi daerah), dan yang terakhir adalah *care* (kepedulian individu terhadapdaerahnya sehingga ia mau untuk berkomitmen menjadi bagian dari pembangunan). Individu yang memiliki mental membangun tinggi maka akan terdapat tiga dimensi tersebut dalam dirinya. Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar tingkat menengah ke atas dalam jenjang pendidikan SMA/SMK/MA sebanyak 620 orang dengan rincian subjek yang mengaku berasal dari Kutai Timur berjumlah 250 orang dan pendatang sebanyak 370. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah subjek laki-laki sebanyak 388 orang dan perempuan berjumlah 232 orang. Mental membangun diukur menggunakan *General Self Efficacy Scale* dan *Life Orientation Test Revised* untuk dimensi *confidence*, *Skala General National Pride* untuk mengukur dimensi *pride*, dan terakhir dimensi *care* diukur menggunakan skala *Group Belongingness Scale*, *Global Social Responsibility Scale* dan *Organizational Commitmen Scale*. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sehingga dapat mudah difahami. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mental membangun yang dimiliki oleh para pelajar di Kabupaten Kutai Timur tergolong tinggi dengan nilai *mean* empirik sebesar 61,49 dan *mean* hipotetik sebesar 43,5.

**Kata Kunci.** Pelajar, Mental, Pembangunan

**Abstract.** Mental to building consists of three dimentions such as; confidence (the belief towards the ability to build the surrounding as well as solve the problems within building process), pride (the feeling of being proud towards an individu for its identity being the part of its surrounding and the potential), and care (the feeling of caring towards individu for its surrounding thus the individu is willing to involve as a part of building). The aim of the research is to mapping for mental to building. The research involed 620 students from senior high school. The separate to 388 male and 232 female. 370 subjects reveal themself as migrant and 250 as native from Kutai Timur. The research used General Self Efficacy Scale and Life Orrientation Test Revised for confidence dimension, General National Pride scale to measure pride dimension, and the last is care dimension which is measured by Group Belongingness Scale, Global Social Responsibility Scale and Organizational Commitment Scale. This research uses descriptive analysis. Descriptive analysis is prurposed to describing the data systematically thus it is easy to understand. The result of descriptive analysis shows that mental building owned by the students in East Kutai district is classified as high with empiric mean value as high as 61.49 and hypotetic mean as high as 43.5

**Keywords :** Student, Mental, Building

## PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Timur merupakan kabupaten terkaya ketiga di Indonesia. (Radar Pekanbaru, 2015). Kekayaan alam yang dimiliki kabupaten ini adalah berupa batubara, mineral dan bahan tambang lainnya. Kekayaan alam yang ada ini membuat banyak perusahaan pertambangan yang beroperasi di Kutai Timur. Pada tahun 2016, tercatat ada 149 perusahaan batu bara, 15 perusahaan batuan dan 3 perusahaan mineral logam yang beroperasi (Humas Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, 2016). Salah satu perusahaan tambang yang beroperasi merupakan perusahaan pertambangan terbuka dan terbesar di dunia (Rahman, 2017).

Pertambangan batu bara merupakan komoditas andalan kabupaten Kutai Timur (Wulandari, 2014). Kutai Timur menjadi salah satu daerah terbanyak menghasilkan batu bara dengan beroperasinya salah satu perusahaan pertambangan terbuka dan terbesar di dunia yang menghasilkan batu bara 50 juta ton pertahun hasil dari pengolahan lahan pertambangan yang mencapai 90.938 hektar. Tingkat ketergantungan ekonomi Kutai Timur terhadap pertambangan batu bara memang sangat tinggi mengingat mayoritas penduduk usia produktif bekerja di perusahaan tambang. Saat harga batu bara goyah di tahun 2014-2015, perekonomian Kutai Timur ikut terguncang. Persediaan batu bara sendiri diperkirakan akan habis pada tahun 2041 (Rahman, 2017).

Ketergantungan Provinsi Kalimantan Timur terhadap sektor pertambangan batu bara sebenarnya memberikan dampak buruk bagi keberlanjutan daerah ini (Nur, 2016). Eksploitasi alam yang dilakukan oleh industri pertambangan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Salah satunya adalah munculnya lubang air raksasa bekas penggalian yang berbahaya bagi tubuh manusia jika sampai terkontaminasi, apalagi hingga tertelan (Setiawan, 2015). Jumlah lubang yang ada mencapai 4.646 lubang (Gunawan, 2016). Padahal, batu bara sendiri merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan akan habis jika terus dilakukan eksploitasi. Jika batu bara habis, maka Indonesia tidak dapat menghasilkannya kembali (Ridhoi, 2017).

Pembukaan lahan bagi industri pertambangan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan hutan di pulau Kalimantan. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 3 tahun 2012 pasal 5,

diputuskan bahwa Indonesia akan menyisihkan minimal 45% dari hutan Kalimantan sebagai kawasan hutan lindung. Kawasan ini dikenal dengan istilah dengan paru-paru dunia (Presiden Republik Indonesia, 2012). Sebagai paru-paru dunia, hutan Indonesia menyediakan pasokan oksigen bagi kehidupan bumi. Faktanya, Indonesia merupakan salah satu Negara dengan laju deforestasi (penebangan hutan) yang tinggi. Deforestasi yang terjadi akan mengakibatkan berkurangnya penyerapan terhadap emisi karbon dioksida yang akan mengakibatkan meningkatnya ancaman pemanasan global (Novandri, 2017). Maka kawasan hutan yang dimiliki oleh pulau Kalimantan harus dijaga kelestariannya. Akan tetapi sejak tahun 1998, deforestasi di Kalimantan Timur mencapai 98 Ribu Ha pertahun (Sarifudin, 2017). Prediksi *World Wildlife Fund* (WWF) pada tahun 2020, Kalimantan akan kehilangan hutannya sebanyak 75 persen jika laju deforestasi tidak segera dihentikan. Dalam rentan tahun 2015 hingga 2020, kehilangan hutan yang dialami Kalimantan diprediksi sebanyak 10 hingga 13 juta hektar (Ismoyo, 2018).

Sebagai provinsi yang menggantungkan perekonomiannya dari sektor pertambangan, masa kejayaan Kalimantan Timur juga akan sirna sejalan dengan berakhirnya industri pertambangan batu bara di kemudian hari. Sehingga, Kalimantan Timur harus mencari dan mengembangkan sektor lain untuk menopang perekonomian daerahnya (Petriella, 2016). Terutama kabupaten Kutai Timur. Pekerjaan rumah ini bertambah dengan tugas membenahi alam Kutai Timur yang rusak di beberapa bagian akibat aktivitas pertambangan. Dalam kaidah pembangunan, perekonomian merupakan salah satu tujuan utama pembangunan. Ekonomi yang maju memiliki salah satu indikator berupa ketidaktergantungan pada sektor primer, yaitu pertambangan dan pertanian (Kartasmita, 1997).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sikap antroposentris, yaitu sikap menginginkan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa memikirkan pihak lain di luar dirinya seperti misalnya daerah tempat tinggal. Manusia cenderung akan mengabaikan kelestarian lingkungan jika itu menguntungkan dirinya. Padahal, sebenarnya ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang kian hari makin pesat merupakan salah satu modal yang dapat digunakan dalam diri manusia untuk membangun daerahnya (Sarwono, 1993).

Seperti yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Kutai Timur terhadap lingkungannya. Pembangunan sendiri merupakan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan ini biasa disebut dengan *incuded change*, yaitu sebuah niat atau keinginan melakukan intervensi untuk merubah situasi (Koentjoro, 2003).

Pembangunan sendiri merupakan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial yang terencana seringkali mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab utama gagalnya pembangunan adalah resistensi. Resistensi umumnya terjadi karena ketidaksediaan untuk berpikir keras karena merasa nyaman dengan kondisi yang ada. Perubahan yang ada dianggap dapat mengancam reputasi diri atau kelompoknya serta keamanan kerjanya (Koentjoro, 2003). Hal ini bukan berarti manusia tidak mau melakukan pembangunan. Manusia memiliki nilai-nilai *pragmatism* dalam dirinya yang dapat disandingkan untuk kemajuan daerah (Sarwono, 1992)

Pembangunan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat akan membuat masyarakat bergerak atas dasar kepentingan sosial dan emosional, tidak menekankan pada kepentingan materi. Pembangunan jenis ini disadari oleh masyarakat sebagai suatu bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. Masyarakat akan terlibat sejak proses perencanaan sampai implementasi kegiatan. Sehingga akan tumbuh perasaan memiliki dan bertanggung jawab atas pembangunan yang dilaksanakan. Menurut pandangan psikologi, pembangunan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat, akan menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik ini diperoleh karena perasaan senang dengan aktivitas yang dilakukan. Dalam konsep pembangunan, fokus kehidupan bukan hanya saat ini, namun juga masa depan. Tidak hanya tentang diri sendiri, namun juga lingkungan. Konsep inilah yang kemudian diperkenalkan sebagai modal sosial dalam ranah pembangunan. Peran masyarakat dalam pembangunan yang dikatakan sebagai suatu modal sosial tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari masing-masing individu (Ancok, 2003).

Untuk mewujudkan kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, maka diperlukan individu yang memiliki semangat mental membangun. Mental

membangun merupakan suatu konsep baru yang diangkat oleh penulis untuk menambah wawasan modal sosial dalam pelaksanaan pembangunan. Mental merupakan proses dari aktivitas akal, pikiran dan ingatan. Mental berkaitan dengan proses kesadaran individu (Chaplin, 2011). Kesadaran tersebut berupa sikap dan perilaku individu. Merujuk dari definisi pembangunan yang dikemukakan Koentjoro (2003), pembangunan merupakan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan ini diawali dengan niat dan keinginan melakukan intervensi pada lingkungan sosial.

Mental membangun memiliki definisi berupa kesadaran yang termanifestasi pada sikap dan perilaku individu untuk melakukan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial ini diawali dengan niat dan keinginan yang tertanam dalam jiwa masing-masing individu. Perubahan sosial dalam penelitian ini berupa keinginan melakukan pembangunan pada daerahnya. Pembangunan yang direncanakan bertujuan untuk menjadikan daerah tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mental membangun merupakan suatu konsep yang diadaptasi dari konsep *attitude selling* atau etika berjualan. Menurut konsep tersebut, penjual yang baik bukan hanya mereka yang berjualan untuk mendapatkan keuntungan semata. Penjual yang baik merupakan mereka yang memahami produk yang ditawarkan dengan baik, memahami kebutuhan dan keinginan konsumen, mampu menghargai permintaan konsumen dan mampu meyakinkan konsumen bahwa produk yang ia tawarkanlah yang mampu memenuhi keinginan konsumen. Selanjutnya penjual dan produk, individu yang hendak membangun daerahnya harus dapat memahami daerahnya dengan baik, seperti aset dan kebutuhan yang dimiliki daerah misalnya. Seperti dimensi yang dimiliki *attitude selling*, mental membangun juga memiliki tiga dimensi yang diadaptasi dari konsep *attitude selling* dan harus dimiliki oleh masing-masing individu untuk dapat membangun daerahnya, yaitu : *confident* (merasa percaya diri dapat membangun daerahnya), *pride* (perasaan bangga terhadap daerahnya) dan *care* (kepedulian untuk membangun daerahnya) (Collins, 2016).

Keyakinan diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan yang ia miliki dan optimis terhadap masa depannya (Collins, 2016). Dalam konsep *attitude selling* dijelaskan bahwa penjual yang

baik harus memiliki keyakinan bahwa ia mampu memasarkan produknya dengan baik. Keyakinan diri perlu dimiliki oleh individu untuk membangun daerahnya. Keyakinan diri memang tidak menjamin angka kemajuan yang diraih suatu daerah akan tinggi. Namun karena keyakinan diri yang dimiliki, individu akan dapat mengatasi segala rintangan yang ia temukan dalam proses pembangunan. Keyakinan diri juga membuat kemungkinan tercapainya target yang ingin dicapai menjadi lebih luas. Individu yang tidak memiliki keyakinan diri akan lebih mudah gagal. Karena ketika individu meragukan kemampuan yang dimilikinya, maka target atau tujuan yang diinginkan menjadi sulit untuk tergapai. Individu yang memiliki pemahaman tentang kemampuan yang ia miliki serta dapat bersikap positif terhadap daerahnya, membuat tujuannya membangun daerah tersebut menjadi lebih mudah digapai. Keyakinan diri dan optimis tidak membuat individu meninggalkan fakta yang ada, namun individu dapat menjadi sosok yang tangguh dan dapat mengatasi segala rintangan jika memiliki kedua hal tersebut. Keyakinan diri dan rasa optimis akan membuat individu berfikir bahwa ia dapat melakukan aktivitas yang membuatnya dapat membangun daerahnya dengan sukses.

Rasa bangga mengacu pada kebanggaan yang disadari tersebut dapat menjadi potensi individu untuk meraih tujuan hidupnya (Collins, 2016). Terdapat dua sasaran rasa bangga yang dapat membuat individu atau penduduk sebuah daerah tetap percaya diri dalam membangun daerahnya, tanpa menjadi pribadi yang egois dan tetap memprioritaskan pembangunan daerahnya. Dua rasa bangga tersebut adalah rasa bangga menjadi bagian dari daerahnya (berorientasi pada identitas sosial kedaerahan) dan kebanggaan akan potensi yang dimiliki daerah. Individu yang merasa bangga dengan identitasnya menjadi penduduk suatu daerah akan memiliki loyalitas terhadap daerahnya. Individu yang tidak memiliki rasa bangga terhadap daerahnya tidak akan bertahan lama menempati daerah tersebut (Collins, 2016).

Kebanggaan terhadap potensi daerah juga harus dimiliki oleh individu yang menempati suatu daerah. Kebanggaan akan potensi daerah akan membuat individu merasa istimewa karena memiliki kesempatan menjadi bagian dari daerah tersebut yang juga istimewa karena potensi yang dimilikinya. Kebanggaan yang dirasakan individu dengan beridentitaskan suatu

daerah dan kebanggaan terhadap potensi daerah ini menumbuhkan motivasi *intrinsic* dalam diri individu untuk membangun daerahnya menjadi lebih maju untuk kebaikan diri sendiri dan daerahnya (Collins, 2016; Ancok, 2003).

Rasa bangga terhadap identitas dan potensi daerah akan menghasilkan sikap peduli kepada daerah tersebut. Daripada hanya sekedar tinggal di daerah tersebut untuk bekerja, individu yang peduli terhadap daerahnya akan lebih memilih untuk tidak hanya bekerja namun juga memahami bagaimana kondisi daerahnya dan apa yang diperlukan untuk membangun daerahnya menjadi lebih baik. Individu yang peduli pada daerahnya akan menganggap kekurangan daerahnya dan segala hal yang diperlukan untuk membangun daerah tersebut dianggap sebagai suatu tantangan yang tidak boleh dihindari. Keberhasilan pembangunan dan kemajuan daerah adalah menjadi tujuan utamanya (Collins, 2016). Kepedulian yang bersumber dalam diri manusia diwujudkan dengan membangun, menjaga hubungan dengan orang lain, intitusi sosial, lingkungan dan juga diri sendiri (Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bousema, & Collier, 1992).

Mental membangun seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam suatu kelompok. Karena manusia merupakan aktor utama penggerak dan penikmat hasil dari pembangunan. Terutama para generasi muda yang merupakan calon pemimpin di masa depan. Dengan semangat mental membangun yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok, maka individu akan berperan aktif dalam proses pembangunan dari perencanaan hingga pelaksanaan. Apalagi pada kelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan yang membutuhkan kepedulian lebih dari warganya seperti kabupaten Kutai Timur. Pelajar menengah atas yang dipilih pada penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa generasi muda memiliki peran penting untuk membuat dunia menjadi lebih baik (Armstrong, 2011). Begitupun pemuda yang menempati suatu daerah. Pemuda inilah yang akan membangun daerah tersebut menjadi lebih baik, karena dalam beberapa tahun kedepan tonggak kepemimpinan daerah berada ditangan para pemuda.

Mengingat pentingnya mental manusia dalam pembangunan sebuah daerah dirasa penting melakukan eksploitasi mental membangun. Penelitian ini bertujuan untuk

melakukan pemetaan pada mental membangun (Confidence, Pride dan care) generasi muda.

## METODE

Subek penelitian berjumlah 620 orang pelajar menengah atas di Kabupaten Kutai Timur kelas 1, 2 dan 3. Dalam penelitian ini, subjek yang mengaku berasal dari kabupaten Kutai Timur berjumlah 250 sedangkan subjek pendatang berjumlah 370. Berdasarkan jenis kelamin, subjek laki-laki berjumlah 388 dan perempuan berjumlah 232 orang.

Mental membangun diukur menggunakan *General Self Efficacy Scale* dan *Life Orientation Test Revised* untuk dimensi *confidence*, Skala *General National Pride* untuk mengukur dimensi *pride*, dan terakhir dimensi *care* diukur menggunakan skala *Group Belongingness Scale*, *Global Social Responsibility Scale* dan *Organizational Commitmen Scale*. Skala yang ada tersebut kemudian dikombinasikan menjadi satu skala mental membangun yang dikategorikan menurut dimensinya. Masing-masing skala terdiri atas 5 item yang dianggap mampu mewakili setiap indikator. Nilai  $\alpha$  : 0,897.

Pada dimensi *confidence*, *General Self Efficacy Scale* mengukur keyakinan subjek untuk membangun daerahnya. Seperti “saya akan berhasil membangun Kutai Timur jika

berusaha”. *Life Orientation Test Revised* digunakan untuk mengukur harapan subjek tentang masa depan daerah dan kemampuan memandang sisi positif dari berbagai hal yang terjadi. Contoh itemnya adalah, “tidak akan ada hal buruk yang terjadi ketika saya membangun Kutai Timur.

Dimensi *pride* menggunakan skala *General National Pride* untuk mengukur indikatornya. Contoh item yang digunakan adalah “saya lebih suka menjadi penduduk Kutai Timur daripada daerah lain”

Dimensi *care* diukur menggunakan 3 skala. *Group Belongingness Scale* digunakan untuk mengukur rasa kepemilikan daerah dengan contoh item “saya adalah bagian dari Kutai Timur”. *Global Social Responsibility Scale* digunakan untuk meneliti rasa tanggung jawab terhadap daerah dengan contoh item “saya merasa terpanggil untuk menjaga keamanan lingkungan”. Sedangkan *Organizational Commitmen Scale* digunakan untuk mengukur komitmen individu menjadi bagian dari pembangunan dengan contoh item, “Jika sudah dewasa, saya siap membangun Kutai Timur menjadi kabupaten paling maju di Indonesia”

Hasil uji deskripsi menunjukkan bahwa pelajar di Kabupaten Kutai Timur memiliki tingkat mental membangun yang tinggi. Tabel 1 merupakan hasil uji deskripsi.

**Tabel 1:** Hasil Uji Deskripsi Pengukuran Mental Membangun dan Dimensinya

Konstruk	Hipotetik		Mean	Empirik		Mean
	Maksimal	Minimal		Maksimal	Minimal	
Mental Membangun	87	0	43,5	60,78	62,21	61,49
<b>Dimensi</b>						
<i>Confidence</i>	21	0	10,5	13,92	14,32	14,12
<i>Pride</i>	27	0	13,5	19,13	19,66	19,40
<i>Care</i>	39	0	19,5	27,64	28,32	27,89

Dari tabel di atas diketahui bahwa secara umum tingkat mental membangun beserta dimensinya lebih tinggi dari ekspektasi. Hal ini bisa terlihat dari nilai *mean* empirik yang lebih besar dari *mean* hipotetik.

Namun, dari hasil kategorisasi subjek berdasarkan tinggi, sedang dan rendah ditemukan bahwa tingkat dimensi *care* yang dimiliki oleh pelajar di Kabupaten Kutai Timur terhadap daerahnya masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2.** Kategorisasi Mental Membangun dan masing-masing dimensinya

Konstruk	Kategorisasi	Prosentase
Mental Membangun	Tinggi	60,3%
	Sedang	39,7%
	Rendah	-
<b>Dimensi</b>		
<i>Confidence</i>	Tinggi	39,4%
	Sedang	60,1%
	Rendah	5%
<i>Pride</i>	Tinggi	59,8%
	Sedang	40,2%
	Rendah	-
<i>Care</i>	Tinggi	11,5%
	Sedang	38,6%
	Rendah	49,9%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada konstruk mental membangun kategorisasi subyek terbanyak adalah kategori tinggi. Jika melihat pada setiap dimensinya, *confidence* memiliki kategori terbanyak dalam rentang sedang, *pride* dalam rentang tinggi dan *care* dalam rentang rendah.

Secara umum, tingkat mental membangun pada pelajar di kabupaten Kutai Timur baik. Begitupun untuk setiap dimensinya. Dalam kategorisasi, mental membangun subjek tergolong tinggi. Hanya dimensi *care* atau kepedulian terhadap daerahlah yang rendah.

Tidak terdapat subjek yang memiliki mental membangun yang rendah. Artinya, subjek penelitian yang merupakan pelajar di kabupaten Kutai Timur memiliki potensi yang besar untuk berperan menjadi bagian dari pembangunan yang dilaksanakan. Mental membangun yang dimiliki para pelajar merupakan modal dasar berupa kemauan mereka untuk terlibat dalam proses pembangunan. Pada dasarnya, pembangunan yang melibatkan masyarakat sejak dari proses perencanaan akan menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pembangunan yang dilakukan. Hal inilah yang menumbuhkan motivasi *intrinsic* dalam diri para pelajar untuk aktif membangun daerahnya selain karena rasa senang akan pembangunan yang dilakukan (Ancok, 2003).

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sarwono (1992) bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungan mereka. Nilai-nilai *pragmatism* yang ada dalam diri manusia seharusnya dikombinasikan dengan sumber daya alam yang terjaga secara terus menerus. Modal yang ada dalam diri manusia inilah yang disebut sebagai modal sosial yang dapat menggerakkan manusia untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan (Ancok, 2003).

Demikian pula dengan dimensi *confidence*. Manusia yang memiliki rasa *confidence* yang tinggi akan memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu melakukan suatu perubahan bagi daerahnya. Keyakinan diri ini pula yang akan membantu individu untuk tetap bersikap positif dalam menghadapi segala hambatan dan yakin bahwa ia dapat menghadapi hambatan tersebut. Keyakinan diri tidak membuat individu melupakan realitas yang ada seperti misalnya kelemahan yang dimiliki daerah atau ancaman yang mungkin ada dalam proses pembangunan (Collins, 2016).

Hal yang samajugaterjadipadadimensi *pride*. Individu yang memiliki tingkat kebanggaan akan daerah (*pride*) yang tinggi akan memiliki perasaan bangga dan istimewa karena menjadi bagian dari daerah. Kebanggaan yang ada dalam diri subjek penelitian bukanlah rasa bangga yang membuatnya menjadi egois. Rasa bangga dalam konsep *pride* ini adalah rasa bangga karena identitas yang mereka sandang sebagai

penduduk daerah dan rasa bangga akan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Rasa bangga pada daerah akan menumbuhkan sikap loyal kepada daerah. Individu yang tidak memiliki rasa bangga pada daerahnya tidak akan bertahan lama tinggal di daerah tersebut. Kebanggaan pada daerah ini akan memunculkan motivasi dalam diri individu untuk membangun daerahnya (Collins, 2016).

Hasil yang berbeda ditampilkan hasil pada dimensi *care*. Mayoritas kategori subjek dalam dimensi ini tergolong rendah. Jika dikembalikan pada konsep dimensi *care* yaitu mereka yang memiliki kepedulian terhadap daerah tempat bermukim yaitu kabupaten Kutai Timur. Rasa peduli terhadap daerah akan muncul setelah individu memiliki rasa keyakinan diri dan kebanggaan pada daerah. Kepedulian yang dimiliki akan membuat individu menjadikan keberhasilan pembangunan menjadi tujuan utama yang harus diraih. Daripada menempati suatu daerah hanya untuk bekerja dan berfokus pada dirinya sendiri, individu yang memiliki rasa peduli daerah yang tinggi akan memikirkan bagaimana cara pembangunan akan menjadi lebih baik. Kelemahan yang dimiliki daerah, hambatan dan ancaman yang ditemui bukan untuk dihindari melainkan harus dihadapi demi kemajuan daerah (Collins, 2016). Setelah melihat hasil penelitian ini diketahui bahwa pelajar Kutai Timur sebenarnya sudah memiliki keyakinan diri untuk membangun daerah dan kebanggaan akan daerahnya. Namun sayangnya, kedua hal tersebut tidak didukung atau dengan rasa peduli. Padahal rasa peduli ini yang akan membuat para pelajar memikirkan cara untuk membangun daerahnya. Lemahnya rasa peduli yang dimiliki subjek bisa terjadi karena rasa memiliki daerah, rasa tanggung jawab membangun daerah dan komitmen menjadi bagian pembangunan yang kurang.

Keyakinan diri dan kebanggaan identitas yang tergolong baik yang dimiliki pelajar kabupaten Kutai Timur sebenarnya merupakan suatu modal yang baik untuk menjadikan pelajar tersebut sebagai agen pembangunan di daerahnya. Namun sayangnya, kedua dimensi tersebut tidak didukung oleh kepedulian terhadap daerah yang masih tergolong rendah. Kepedulian pada daerah memiliki 3 indikator yaitu rasa memiliki daerah, rasa bertanggung jawab atas daerah, dan komitmen menjadi bagian dari pembangunan. Jika rasa memiliki daerah rendah, maka individu akan merasa

takut, cemas dan tidak percaya diri untuk membangun daerahnya. Perasaan-perasaan negatif inilah yang menyebabkan individu kurang tertarik dalam proses pembangunan (Jones & Lathlean, 2008). Rasa memiliki yang kurang dapat disebabkan karena individu kurang merasa diterima, dihargai dan merasa cocok dengan daerah atau masyarakat sekitar (Hagerty dkk, 2009). Selanjutnya kepedulian daerah yang rendah juga dapat disebabkan karena rendahnya rasa tanggung jawab daerah yang rendah. Kemungkinan penyebab rendahnya indikator ini bisa dua hal, penyebab eksternal dan penyebab internal. Penyebab internal kurangnya rasa tanggung jawab daerah adalah kurangnya komitmen pribadi dalam diri individu untuk membangun daerah tanpa keinginan untuk mendapat imbalan (Myers, 2012). Sedangkan penyebab eksternalnya adalah tidak adanya norma atau aturan dari masyarakat sekitar yang mengajarkan pelajar untuk membangun daerahnya tanpa pamrih dan keuntungan pribadi (Taylor dkk, 2009). Selain itu, individu yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap daerah bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang tujuan dari pembangunan daerah, kebutuhan dan potensi yang dimiliki daerah serta kurangnya kemauan untuk berjuang demi daerah (Armstrong, 2011). Indikator yang terakhir adalah komitmen menjadi bagian dari pembangunan. Ketika rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab terhadap daerah tidak dimiliki oleh individu, maka sulit bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan daerah. Padahal, komitmen menjadi bagian pembangunan akan membuat individu cenderung untuk tetap berada di daerahnya berjuang membangun daerah tersebut. Komitmen merupakan suatu hubungan aktif antara individu dan daerah sehingga individu mau untuk berkontribusi dalam proses pembangunan daerahnya (Mowday, 1979)

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa mental membangun yang dimiliki oleh pelajar di kabupaten Kutai Timur secara umum tergolong tinggi. Berdasarkan dimensinya, tingkat *confidence* dan *pride* yang dimiliki oleh para pelajar di kabupaten Kutai Timur juga tergolong baik. Akan tetapi tingkat dimensi *care* yang dimiliki para pelajar tergolong rendah. Artinya bahwa para pelajar di kabupaten Kutai Timur sudah memiliki keyakinan untuk membangun daerahnya dan kebanggaan pada identitas serta

potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak didukung dengan rasa kepedulian untuk membangun daerah yang dimiliki oleh para pelajar.

Mengingat pentingnya mental membangun bagi keberlangsungan suatu daerah, maka disarankan para pelajar lebih aktif mengikuti kegiatan yang berbau kedaerahan dan pelestarian lingkungan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan mental membangun yang dimiliki. Selain itu, perlu fasilitas kegiatan yang mendukung pelajar untuk lebih memahami daerahnya terutama dari orang tua dan pihak sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, M. S. (2011). *Modelling the Relationship between a Social Responsibility Attitude and Youth Activism*. Atlanta: Georgia State University (Psychological Dissertations).
- Ancok, D. (2003). *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (pp. 01-32). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Collins, P. (2016, July 10). *Attitude and Goode Selling*. Retrieved Februari 02, 2018, from LinkedIn: <https://www.linkedin.com/pulse/attitude-good-selling-peter-collins>.
- Gunawan. (2016, April 15). *Ribuan Lubang Bekas Tambang Dibiarkan Menganga di Kalimantan Timur*. Retrieved from Berita Benar: <http://www.benarnews.org>
- Hagerty, B. M., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bousema, M., & Collier, P. (1992). Sense of Belonging : A Vital Mental Health Concept. *Archivef of the Psychiatri Nursing* , 172-177.
- Humas Pemerintah Kabupaten Kutai Timur. (2016, September 15). *Ternyata Ada 149 Perusahaan Tambang di Kabupaten Kutai Timur*. Retrieved from Klik Sangatta: <http://www.kliksangatta.com>
- Ismoyo, B. (2018, Juni 06). *WWF : Kalimantan Bakal Kehilangan 75 Persen Hutan Pada 2020*. Retrieved Januari 13, 2018, from Deutsche Welle (DW) : <http://www.dw.com/id/wwf-kalimantan-bakal-kehilangan-75-persen-hutan-pada-2020/a-39124270>
- Jones, T. L., Lathlean, J., Higgins, I., & Millan, M. M. (2009). Development and Psychometric Testing of the Belongingess Scale - Clinical Placement Experience : An International Comparatie study. *Collegien* , 153-162.
- Kartasasmita, G. (1997). *Konsep Pembangunan Yang berakar Pada Manusia*. Sarasehan DPD Golkar Tk.I Jawa Timur, (pp. 01 -12). Surabaya.
- Koentjoro. (2003, Juni 01). *Peranan Psikoloi Dalam Pembangunan : Sebuah Bidang Garapan Psikologi Yang Terlupakan*. Buletin Psikologi, Tahun XI, No 01 , pp. 01-14.
- Mowday, RT., Steers, R.M, & Porter, L.W., 1979., The Measurement of Organizational Commitment. *Journal of Vocational Behavior*.
- Myers, D.G. Terj.Tusyani A.dkk (2012). *Psikologi Sosial Edisi ke 10 jilid 2*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Novandri, R. (2017, Januari 12). *Paru-Paru Dunia Yang Semakin Menipis*. Retrieved Januari 13, 2018, from Viva News: <https://www.viva.co.id>
- Nur, M. (2016, Desember 15). *Dampak Batu Bara, 2016 Pertumbuhan Ekonomi Kaltim Terparah Se Kalimantan*. Retrieved from Data Kaltim.com: <https://www.google.co.id>
- Petriella, Y. (2016, Juni 07). *Nasib Kalimantan Timur Setelah Masa Kejayaan Batu Bara*. Retrieved Januari 14, 2018, from Bisnis.com Regional Kalimantan: [kalimantan.bisnis.com](http://kalimantan.bisnis.com)
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Radar Pekanbaru. (2015). *10 kabupaten terkaya di Indonesia, Rupanya hanya ada di Kalimantan dan Riau (Data Laporan Realisasi Anggaran Transfer Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam Tahun Anggaran*

- 2013). Pekanbaru: <http://radarpekanbaru.com>.
- Rahman, A. (2017, Juni 29). *Sangatta, Kota Tempat Tambang Batu Bara Terbesar di Dunia*. Retrieved Januari 24, 2018, from Industri: <http://industri.bisnis.com>
- Ridhoi, M. A. (2017, Oktober 09). *Walhi Khawatir Indonesia Kehabisan Stok Batu Bara Pada 2030*. Retrieved Januari 12, 2018, from Tirto.id: <https://tirto.id>
- Sarifudin, A. (2017, September 26). *98 Ribu Ha Hutan Kaltim Rusak Tiap Tahun, Negara Donor Diminta Bantu Tekan Deforestasi*. Retrieved Januari 13, 2018, from Oke Zone News: <https://news.okezone.com>
- Sarifudin, A. (2017, September 26). *98 Ribu Ha Hutan Kaltim Rusak Tiap Tahun, Negara Donor Diminta Bantu Tekan Deforestasi*. Retrieved Januari 13, 2018, from Oke Zone News: <https://news.okezone.com>
- Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiawan, I. (2015, Desember 22). *Mengapa Air bekas Tambang Berbahaya, Ini Penjelasan Aktivis Green Peace*. Retrieved from Klik Samarinda: <http://www.kliksamarinda.com>
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wulandari, D. (2014, Mei 20). *Derita Warga Tambang Batu Bara*. Retrieved from Lembaga Pers Dr. Soetomo: <http://www.lpds.or.id>